

TINJAUAN BUKU

MEMBANGUN KOTA RAMAH LANSIA: LANSIA DAPAT HIDUP DAN TINGGAL DI KOTA SELAMA MEREKA MAU TANPA ADANYA GANGGUAN

BUILDING AN ELDERLY-FRIENDLY CITY: ELDERS CAN LIVE AND STAY IN THE CITY AS LONG AS THEY WANT WITHOUT DISTURBANCE

Judul Buku: *Ageing in Place in Urban Environments: Critical Perspectives*

Penulis: Tine Buffel and Chris Phillipson (2023).

Penerbit: Routledge Taylor & Francis Group, New York, 218 Pages, ISBN 9781032134666

Dian Wahyu Utami

Pusat Riset Kependudukan - Badan Riset dan Inovasi Nasional

E-mail: dian064@brin.go.id

PENDAHULUAN

Buku karya Buffel dan Philipson (2023) ini mengembangkan pendekatan pemahaman yang inovatif dan interdisipliner hubungan antara penuaan populasi dan urbanisasi, yang keduanya disebut-sebut sebagai tren demografi utama pada abad kedua puluh satu ini. Populasi yang menua meningkat di seluruh dunia karena kombinasi berbagai faktor, termasuk penurunan angka kelahiran, peningkatan harapan hidup, dan perbaikan dalam perawatan kesehatan dan standar hidup masyarakat (Christensen et al., 2009; Marešová et al., 2015). Kecenderungan demografis ini, sering disebut sebagai “penuaan populasi” atau “fenomena populasi yang menua”, memiliki implikasi yang signifikan bagi masyarakat, ekonomi, dan berbagai aspek kebijakan publik. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2030, 1 dari 6 orang di dunia akan berusia 60 tahun atau lebih. Saat ini pangsa penduduk berusia 60 tahun ke atas akan meningkat dari 1 miliar pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar. Selanjutnya, Pada tahun 2050, populasi dunia yang berusia 60 tahun ke atas akan menjadi 2,1 miliar. Sementara, jumlah orang berusia 80 tahun atau lebih diperkirakan akan meningkat tiga kali lipat antara tahun 2020 dan 2050 hingga mencapai 426 juta (WHO, 2022).

Menurut Lefebvre (2003), masyarakat di dunia ini sudah seluruhnya menuju perkotaan. Perkotaan disini tidak diartikan sebagai area perkotaan dengan adanya gedung-gedung bertingkat, pusat perbelanjaan, megahnya bangunan perkantoran, namun lebih kepada penduduk yang sudah mengalami tanda-tanda perkotaan yaitu informasi yang berkembang dan cara berpikir yang lebih terbuka. Sehingga saat ini kajian terkait dengan perkotaan seperti dalam buku ini yang menggabungkan antara lansia dengan perkotaan memang sangat dibutuhkan mengingat semakin banyak masyarakat di dunia yang tinggal di perkotaan. Seperti dalam buku ini, Buffel dan Philipson (2023) menggunakan ‘urban’ sebagai wilayah atau *setting* perkotaan yang lebih luas yang mencakup perkotaan secara empirik dan teori. Perkotaan yang dipakai sangat general meliputi perkotaan yang berkembang karena industrinya seperti yang terjadi pada kota-kota pada negara-negara di bagian bumi utara maupun kota-kota kumuh dan kota berkembang lainnya pada bumi bagian selatan. Buffel dan Philipson (2023) memberikan gambaran yang nyata bahwa baik penduduk maupun kota di dunia ini mengalami apa yang disebut penuaan.

Hubungan antara masyarakat yang menua dan pembangunan perkotaan adalah interaksi yang dinamis dan signifikan yang membawa

implikasi mendalam bagi desain, fungsionalitas, dan kelayakan huni sebuah kota. Karena populasi di banyak bagian dunia mengalami peningkatan proporsi orang dewasa yang lebih tua, perencana kota dan pembuat kebijakan dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan lingkungan yang mengakomodasi kebutuhan dan aspirasi dari fenomena penuaan demografis ini. Namun, seiring berjalannya waktu, populasi yang menua seringkali terbatas akses dan harus meninggalkan tempat dimana mereka biasanya tinggal. Beberapa contoh kasus di Indonesia, para lansia tinggal bersama dengan anak atau keluarga mereka sehingga melakukan perpindahan dari tempat tinggal yang sebelumnya. Selain itu, sering kali lansia juga harus pergi ke panti jompo atau rumah lansia karena ketika tinggal sendiri di rumah mereka yang menyebabkan akses dan keperluan sehari-hari mereka sulit untuk dilakukan. Oleh karena itu, pembangunan perkotaan memainkan peran penting dalam membentuk kualitas hidup orang lanjut usia. Kondisi-kondisi seperti ini membuat konsep 'ageing place' atau penuaan ditempat berkembang (Wiles et al., 2012).

“Penuaan di tempat” adalah istilah yang telah digunakan dan didefinisikan dalam berbagai cara, yang “*mendeskripsikan, menjelaskan, dan memodifikasi/mengoptimalkan hubungan antara orang lanjut usia dan lingkungan fisiknya*” (Wahl & Oswald, 2010). Sedangkan Buffel dan Philipson (2023) dalam buku ini menjelaskan bahwa penuaan di tempat adalah suatu proses penuaan dengan mempertahankan kebebasan pada suatu ruang. Yang ruang disini diartikan sebagai tempat tinggal dan komunitas. Konsep penuaan di tempat ini mewakili tren dan aspirasi yang berkembang di kalangan lansia untuk tetap tinggal di rumah dan komunitas mereka sendiri seiring bertambahnya usia, daripada pindah ke rumah penampungan lansia atau panti-jompo dan atau fasilitas tempat tinggal lainnya. Pendekatan ini didasarkan pada keinginan para lansia untuk mempertahankan kemandirian, otonomi, dan koneksi mereka dengan lingkungan dan jaringan sosial yang telah mereka bina selama hidup mereka. Konsep ini meyakini bahwa bertambahnya usia tidak selalu berarti menyerahkan gaya hidup atau lingkungan sekitar, melainkan menyesuaikan dengan perubahan kebutuhan dan keadaan.

Hubungan antara masyarakat lanjut usia dan pembangunan perkotaan pada buku ini juga menyoroti pentingnya mendorong interaksi antar generasi. Merancang lingkungan serba guna yang melayani orang-orang dari segala usia serta mendorong komunitas yang dinamis di mana generasi yang berbeda dapat saling belajar saling mendukung adalah salah satu dari tujuan penuaan ditempat. Berbagai acara seperti budaya, program pendidikan, dan ruang bersama dapat memfasilitasi dialog dan saling pengertian antara penduduk tua dan muda. Selain itu, pembangunan perkotaan memiliki implikasi ekonomi bagi masyarakat yang menua. Kebijakan yang mempromosikan kesempatan kerja yang fleksibel, pembelajaran sepanjang hayat, dan akses ke sumber daya keuangan mendukung partisipasi lanjut usia dalam angkatan kerja dan ekonomi yang lebih luas. Strategi semacam itu tidak hanya menguntungkan individu lansia tetapi juga berkontribusi pada vitalitas ekonomi kota secara keseluruhan (Marešová et al., 2015). Oleh karena itu, hubungan antara masyarakat yang menua dan pembangunan perkotaan merupakan sebuah hubungan simbiosis, yang memerlukan perencanaan yang matang dan holistik untuk menciptakan kota yang inklusif, mudah diakses, dan responsif terhadap beragam kebutuhan penghuninya. Dengan menggabungkan desain ramah usia, infrastruktur yang dapat diakses, penyediaan layanan kesehatan, dan peluang untuk interaksi antar generasi, kota dapat menjadi tempat di mana orang dewasa yang lebih tua berkembang, menyumbangkan kebijaksanaan dan pengalaman mereka pada jalinan kehidupan perkotaan sambil menikmati kualitas hidup yang tinggi.

PERUBAHAN SOSIAL EKOLOGI BERDAMPAK TERHADAP LANSIA

Lansia menjadi kelompok masyarakat yang rentan terhadap perubahan yang terjadi baik perubahan sosial, ekonomi, politik, maupun lingkungan. Dalam buku ini, dijelaskan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat akan berdampak lebih berat pada lansia.

Transformasi perkotaan dari yang tadinya rural menjadi urban area akan berdampak

pada kestabilan lansia dimana pada wilayah rural lansia cenderung saling tolong menolong, memiliki komunitas. Namun saat suatu kota telah mengalami gentrifikasi dan bertransformasi menjadi suatu urban area akan berdampak pada kehidupan para lansia. Suatu kota akan cenderung terus mengalami perubahan dan para penduduk di dalamnya dipaksa untuk mengikuti perubahan tersebut (Ackroyd, 2001; Warnes & Williams, 2006).

Salah satu penyebab perubahan tersebut selain disrupsi sosial ekonomi yang muncul dari penduduk asli juga dapat muncul dari adanya para pendatang atau penduduk migran. Dengan semakin mudahnya transportasi, keberagaman jenis pekerjaan, dan perkembangan digital, semakin memudahkan penduduk untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Pada pendarang ini sedikit banyak akan mempengaruhi kestabilan suatu wilayah, dan biasanya migran didominasi oleh penduduk usia produktif atau muda. Hal ini tentu saja akan berdampak pada lansia dimana mereka akan merasakan perubahan struktur kota yang mereka tinggali, semakin tidak adanya teman untuk berkeluh kesah karena mayoritas anak muda dan sibuk. Selain merubah kondisi para lansia asli, migrasi ini juga akan memengaruhi proses penuaan di tempat para migran tersebut. Penelitian dari Warnes et al., (2004) telah mengkaji bagaimana migran lansia menghadapi penuaan di tempat yang akan semakin sulit mengingat tidak dari kecil mereka tinggal disitu. Sehingga perlu adanya penguatan tali kekeuargaan antara penduduk migrant dan non migrant dalam sebuah kota agar dapat mewujudkan penuaan ditempat dengan baik.

Buku ini juga menjelaskan mengenai perubahan-perubahan lingkungan seperti perubahan iklim, dan bencana alam. Perubahan iklim yang mengakibatkan naiknya suhu rata-rata di buku membuat penduduk lansia dan anak-anak rentan terhadap berbagai penyakit (Romanello et al., 2021). Buku ini memberikan argumen bahwa kondisi populasi menua akan sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan perkotaan yang dimana adalah mayoritas penduduknya tinggal, terutama dalam kualitas kondisi fisik lingkungan seperti kualitas udara, kualitas air, ketahanan terhadap

banjir, dan cuaca seperti panas atau dingin ekstrem (Dawson, 2017 dalam Benton-Short, 2020). Hal ini tentu saja sangat dipengaruhi oleh perubahan iklim yang terjadi di dunia. Dan hal tersebut akan menjadi penentu bagaimana terciptanya fragmentasi-fragmentasi sosial di masyarakat. Kerentanan kaum lanjut usia terhadap dampak perubahan iklim semakin meningkat seiring dengan pesatnya urbanisasi di banyak negara – terutama negara-negara berpendapatan rendah (Buffet & Phillipson, 2023). Kondisi kondisi ekstrim ini tentu saja akan memengaruhi proses penuaan ditempat dan justru di beberapa tempat dalam buku ini disebutkan penduduk lansia dapat mengalami terjebak di suatu tempat dimana mereka tidak mampu untuk berpindah sedangkan tempat tinggal mereka terus mengalami distruksi.

AKSES LANSIA TERHADAP FASILITAS KOTA

Lansia memiliki hak yang sama dalam memanfaatkan perkotaan. Seperti yang apa yang dijelaskan oleh Lefvebre (1968) tentang "right to the city" atau hak atas kota yang diartikan bahwa semua memiliki hak yang sama terhadap sebuah kota. Namun kenyataannya, seringkali para penduduk senior tidak memiliki akses yang sama dengan penduduk yang lebih muda dalam memanfaatkan kota. Hak atas kota bagi lansia berdasarkan buku ini mencakup serangkaian prinsip dasar yang bertujuan untuk memastikan bahwa lansia dapat berpartisipasi penuh dan aktif dalam kehidupan perkotaan tanpa menurunkan kualitas hidup mereka. Banyak kota-kota yang dirancang sedemikian apik dengan membangun berbagai macam fasilitas seperti transportasi umum, fasilitas pendidikan, perpustakaan, dan berbagai hiburan namun tidak ramah terhadap lansia. Sehingga kota seakan-akan dibangun untuk mereka yang muda saja (Buffel & Phillipson, 2023).

Saat ini, banyak lingkungan perkotaan mengalami perubahan sosial karena kombinasi gentrifikasi dan regenerasi kota. Bersamaan dengan proses ini yang telah disebut sebagai fenomena global, para penghuni berusaha untuk menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Namun, dalam buku ini muncul kritik bahwa

perkembangan kebijakan penuaan di tempat menimbulkan pertanyaan tentang apakah jenis perubahan terkait dengan gentrifikasi dan regenerasi menciptakan hambatan atau peluang bagi para lansia yang ingin tetap tinggal rumah mereka sendiri. Untuk orang dewasa yang lebih tua, dan terutama mereka yang berpenghasilan rendah, perubahan seperti itu mungkin dialami sebagai pengasingan dan pengucilan (Kern, 2022). Namun untuk mereka yang berdaya, perubahan ini mungkin tidaklah menjadi hambatan.

Dalam buku ini, untuk dapat mendukung konsep penuaan di tempat, sebuah kota harus melakukan pembenahan dan perubahan guna mendukung kebutuhan-kebutuhan lansia. Salah satunya dari segi rumah yang ditinggali oleh lansia, akan membutuhkan modifikasi rumah yang diperlukan untuk meningkatkan aksesibilitas dan keamanan. Hal ini dapat mencakup pemasangan fitur seperti jalur landai, pegangan tangan, pintu yang lebih lebar, dan pegangan kamar mandi untuk mengakomodasi tantangan mobilitas yang mungkin timbul seiring bertambahnya usia. Modifikasi tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan tempat tinggal yang nyaman dan aman yang mendukung kemandirian yang berkelanjutan.

Selain itu, penuaan di tempat seringkali memerlukan kombinasi layanan dukungan. Layanan ini dapat mencakup pembantu layanan kesehatan di rumah yang memberikan bantuan medis dan dukungan dalam tugas sehari-hari, layanan transportasi untuk mendukung mobilitas lansia, pengantaran makanan, dan akses ke profesional kesehatan. Bersama-sama, layanan-layanan ini membantu para lansia mengatasi tantangan yang muncul seiring bertambahnya usia sekaligus memungkinkan mereka mempertahankan gaya hidup pilihan mereka. Oleh karena itu, keterlibatan sosial dan komunitas merupakan komponen penting lainnya dalam konsep penuaan di tempat. Kesejahteraan emosional juga perlu dijaga melalui menjaga hubungan baik dengan keluarga, teman, dan komunitas lokal. Para lansia diharapkan dapat sering berpartisipasi dalam kegiatan sosial, klub, dan acara komunitas untuk memerangi kesepian dan isolasi, serta menumbuhkan rasa memiliki dan tujuan.

Melihat berbagai macam fasilitas yang harus disediakan oleh sebuah kota untuk dapat mendukung para lansia, dalam bukunya, (Buffel & Phillipson, 2023) menjelaskan indikator-indikator yang diperlukan untuk mewujudkan kota ramah usia dimana semua kelompok masyarakat mendapatkan akses yang sama terhadap sebuah kota, berdasarkan konsep yang dikembangkan oleh WHO pada tahun 2007. Indikator atau variabel-variabel tersebut dikelompokkan menjadi 8 domain penting bagaimana sebuah kota agar mampu mendukung para lansia untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka dan mewujudkan apa yang disebut penuaan di tempat (Fatmah et al., 2019). Variabel-variabel tersebut diantaranya adalah perumahan yang memadai; transportasi yang ramah lansia; sosial partisipasi untuk lansia sehingga menjadi wadah para lansia untuk menyampaikan pendapat; partisipasi masyarakat dan peluang pekerjaan; komunikasi dan pertukaran informasi yang memadai; peran komunitas dalam peningkatan kesehatan baik fisik dan kesehatan mental; serta ketersediaan ruang terbuka hijau dan aktivitas diluar (Gambar 1).



Gambar 1. The age-friendly city – Variabel kota ramah lansia. Source Buffet & Phillipson 2023:17.

Variabel-variabel tersebut sangat lengkap untuk mewujudkan kota ramah lansia namun nampaknya sangat sulit untuk diwujudkan. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmah, dkk pada tahun 2019 mengkaji kesiapan kota

Depok, Jawa Barat menuju kota ramah lansia. Hasil menunjukkan bahwa beberapa variabel telah terpenuhi seperti adanya regulasi untuk memprioritaskan lansia pada pelayanan publik, dan dukungan masyarakat untuk melibatkan lansia, namun banyak variabel lain yang tidak memadai seperti perumahan yang belum ramah lansia, serta transportasi umum yang belum memenuhi standar lansia. Sehingga kota Depok belum dapat dikatakan ramah lansia namun memiliki potensi untuk menuju kesana. Contoh lain adalah Kota DKI Jakarta, dimana fasilitas umum yang ada di Jakarta sudah sangat berkembang namun kenyataannya masih belum ramah lansia. Lansia masih sulit dalam mengakses berbagai fasilitas lain seperti dukungan komunitas untuk meningkatkan kesehatan baik fisik maupun mental. Sedangkan dari segi fasilitas kesehatan, meskipun sangat lengkap seperti keberadaan berbagai macam rumah sakit spesialis dengan teknologi yang lebih berkembang dibandingkan kota-kota lain di Indonesia namun dari variabel-variabel lain belum dapat memenuhi kebutuhan lansia. Hal ini memberikan gambaran bahwa kota-kota di Indonesia seperti Depok dan Jakarta masih belum mampu memenuhi delapan dimensi terwujudnya kota ramah lansia dan mewujudkan lansia menetap. Hal ini sesuai yang diungkap dalam buku ini dimana Buffet dan Phillipson (2023) menjelaskan bahwa kota-kota besar seperti Jakarta menjadi sebuah pendorong kesenjangan dan sulit untuk mewujudkan kota ramah lansia. Namun disisi lain, kota besar dengan segala fasilitasnya juga memiliki potensi yang besar untuk mewujudkan kota ramah lansia dan mampu mewujudkan penuaan ditempat. Hal ini karena di kota besar, digital transformasi, transportasi umum yang memadai, dan berbagai teknologi dan inovasi akan mudah tercipta dan diimplementasikan.

INFRASTRUKTUR SOSIAL MENJADI KUNCI

Infrastruktur menjadi salah satu poin penting untuk mewujudkan kota ramah lansia. Seringkali infrastruktur ini dibangun sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan secara seksama siapa saja yang bisa menggunakan dan apakah bisa

menunjang segala aktivitas penduduk pada semua usia. Pembangunan infrastruktur ini tidak hanya yang bersifat fisik seperti pembangunan jalan/sarana transportasi, bangunan-bangunan gedung, rumah sakit, namun juga infrastruktur sosial. Ketika sekarang ini infrastruktur-infrastruktur fisik terus dikembangkan dan dinilai menjadi poin yang sangat penting dalam pembangunan perkotaan, namun untuk mewujudkan kota yang ramah lansia terutama mewujudkan penuaan ditempat infrastruktur sosial tidak kalah penting. Dalam bukunya, (Buffel & Phillipson, 2023) menjelaskan terkait dengan peran infrastruktur sosial yang akan mewujudkan kota ramah lansia dan mendukung proses penuaan di tempat. Dalam hal ini, infrastruktur sosial digabungkan dengan infrastruktur fisik sehingga keduanya saling mendukung satu sama lain.

Pertama, fasilitas umum dan institusi sosial seperti sekolah, perpustakaan, pusat-pusat kebudayaan seperti museum atau teater, dan transportasi publik. Kedua, empat-tempat untuk menunjang aktivitas sosial dan keagamaan seperti tempat beribadah, tempat untuk diskusi, dan organisasi. Ketiga, tempat penunjang aktivitas komersial seperti pasar, toko kelontong, toko buku, kafe atau restorasi, dan salon. Keempat, ruang terbuka hijau, meliputi taman, kebun, tempat bermain di kota, dan alun-alun kota. Tempat-tempat tersebut dinilai mampu menciptakan interaksi-interaksi sosial sehingga terbentuk secara harmonis antara infrastruktur fisik dan sosial.

Infrastruktur sosial sangat penting untuk mengatasi isolasi sosial dan kesepian, yang merupakan dua masalah yang mengganggu populasi lansia. Seiring bertambahnya usia, seseorang sering kali mengalami perubahan dalam hidupnya, seperti pensiun, kematian teman atau pasangan, dan terbatasnya mobilitas, yang mungkin menyebabkan mereka menarik diri dari masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk penduduk lanjut usia memiliki akses terhadap infrastruktur sosial, seperti pusat komunitas, klub senior, dan program, yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan teman sebaya, berpartisipasi dalam aktivitas sosial, dan menjalin hubungan yang mendalam (Buffel & Phillipson, 2023).

Pertemuan ini bermanfaat bagi kesehatan mental dan emosional selain menyenangkan.

Infrastruktur sosial, di sisi lain, mendukung penuaan yang aktif dan terlibat. Pada orang lanjut usia, mempertahankan stimulasi intelektual dan sosial dikaitkan dengan peningkatan kinerja kognitif dan kesehatan umum. Selain menjaga lansia tetap aktif secara kognitif dan fisik, aktivitas seperti kelas pendidikan, program kebugaran kelompok, dan acara budaya yang diberikan oleh infrastruktur sosial juga memberi mereka perasaan memiliki tujuan dan kepuasan, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Buffel & Phillipson, 2023). Infrastruktur sosial juga dinilai mampu menyediakan bantuan-bantuan yang dapat dimanfaatkan oleh lansia untuk menjalani aktivitasnya seperti misalnya layanan pesan makanan, bantuan transportasi, dan akses ke layanan kesehatan dan pendampingan-pendampingan lansia. Alat-alat ini mendukung lansia dalam memenuhi kebutuhan praktis mereka, terutama mereka yang mungkin mengalami kendala karena kesulitan kesehatan fisik atau penurunan mobilitas. Dengan adanya infrastruktur sosial, lansia memiliki akses yang sama terhadap fasilitas atau layanan umum yang diperlukan yang memungkinkan mereka untuk menua ditempat.

Selain manfaat untuk diri lansia sendiri, infrastruktur sosial juga mendorong interaksi lintas generasi serta pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Dengan membimbing generasi muda atau terlibat dalam acara sosial, para lansia membantu menumbuhkan rasa kesinambungan dan komunitas sekaligus mewariskan pengetahuan dan warisan budaya. Keterkaitan ini menghilangkan kesenjangan generasi, meningkatkan saling pengertian, dan mempererat kohesi sosial. Infrastruktur sosial ini juga dapat berfungsi sebagai platform bagi lansia untuk terlibat dalam kehidupan sipil. Hal ini memberi mereka kesempatan untuk mengambil bagian dalam pengambilan keputusan lokal, menyumbangkan waktu mereka untuk isu-isu yang mereka pedulikan, dan mempromosikan undang-undang yang bermanfaat bagi kelompok usia mereka.

Melihat begitu pentingnya infrastruktur sosial, guna mewujudkan masyarakat ramah usia perlu dibangun di atas fondasi infrastruktur sosial ini. Dengan mendorong hubungan, keterlibatan, dan jaringan dukungan, hal ini menanggapi kebutuhan sosial, emosional, dan praktis warga lanjut usia. Masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup para lansia, mendorong penuaan yang sehat, dan membangun komunitas yang lebih inklusif dan tangguh dengan berinvestasi pada infrastruktur sosial yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

LANSIA SEBAGAI AGEN PERUBAHAN

Argumen penting dalam buku ini adalah bahwa pengembangan komunitas ramah usia dan mendukung kebijakan penuaan di tempat sangat dipengaruhi oleh berbagai perubahan sosial dan ekonomi politik komunitas perkotaan. Berbagai macam distruksi sosial ekonomi dan lingkungan seperti urbanisasi, penduduk migrant, bencana alam, konflik sosial, sampai pada perubahan iklim dapat mempengaruhi kemampuan kesiapan kota untuk menunjang penuaan ditempat. Namun, perubahan-perubahan tersebut tidak dapat dihindari sehingga yang perlu dilakukan adalah peningkatan pemberdayaan lansia sehingga mampu menjadi agen perubahan untuk mewujudkan kota ramah usia.

Buku ini menjelaskan bahwa untuk dapat membangun sebuah kota yang ramah terhadap lansia dan mendukung penuaan ditempat dapat melibatkan lansia dalam setiap kebijakan yang diambil. Para lansia dapat menjadi agen perubahan yang efektif di suatu kota karena beberapa alasan kuat, yaitu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya. Yang pertama dan terpenting, pengalaman dan pengetahuan sejarah mereka selama bertahun-tahun memberikan wawasan berharga tentang masa lalu suatu kota, sehingga para lansia dapat memberi masukan dalam mengambil keputusan tentang masa depan kota tersebut. Selain itu, lansia dapat membantu menjembatani kesenjangan generasi dengan berbagi kebijaksanaan yang diperoleh dari menyaksikan evolusi dan perkembangan kota dari

waktu ke waktu sehingga memastikan bahwa ada pembelajaran yang bisa diimplementasikan serta tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa lalu (Hand et al., 2020).

Para lansia dapat dilibatkan dalam semua aktivitas yang ada di dalam kota. Para senior ini seringkali memiliki hubungan yang mendalam dengan kota tempat mereka tinggal dan mempunyai kepentingan terhadap kesejahteraan kota tersebut. Rasa keterikatan yang kuat ini dapat mendorong para lansia untuk terlibat dalam inisiatif yang bertujuan memperbaiki lingkungan, infrastruktur, dan layanan perkotaan. Para senior dapat memberikan saran terkait dengan peningkatan aksesibilitas, keamanan, dan kualitas hidup kota secara keseluruhan yang sesuai dengan kondisi mereka yang justru akan berdampak bagi masyarakat segala usia.

Para lansia akan mendorong sebuah transformasi yang baik didalam sebuah kota tanpa merusaknya (McElroy, 2019). Kemampuan mereka untuk berkolaborasi dengan beragam pemangku kepentingan dan menavigasi birokrasi yang rumit dapat menjadikan mereka sebagai pendukung yang efektif untuk proyek pembangunan perkotaan, layanan sosial, dan program kemasyarakatan. Selain itu, para lansia sering kali memiliki waktu dan fleksibilitas untuk terlibat dalam keterlibatan masyarakat dan inisiatif komunitas. Fleksibilitas dan kebebasan ini dapat dimanfaatkan untuk semakin melibatkan mereka dalam aktifitas-aktifitas di lingkungan yang memungkinkan mereka untuk menjadi sukarelawan, membimbing, dan berpartisipasi dalam organisasi lokal, menyumbangkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk tujuan yang mereka sukai.

Kolaborasi sosial dan pembangunan organisasi yang melibatkan para lansia menjadi kunci dalam mewujudkan kota yang ramah terhadap usia (Buffel & Phillipson, 2023). Penduduk lansia dapat menjadi agen perubahan yang kuat di kota karena pengetahuan sejarah, keterikatan pada komunitas, keterampilan, dan sumber daya yang mereka miliki. Mendorong dan mendukung keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan sipil dan inisiatif pembangunan perkotaan dapat menghasilkan kota yang lebih

inklusif, berkelanjutan, dan berketahanan yang memenuhi kebutuhan dan aspirasi warga dari segala usia. Mengenali dan memanfaatkan potensi lansia sebagai agen perubahan positif sangat penting untuk membangun lingkungan perkotaan yang maju dan ramah usia.

PENUTUP

Buku ini menjadi penting diperhatikan karena memberikan konsep-konsep penting yang perlu dipahami oleh ilmuwan sosial dan humaniora. Buku ini memberikan penjelasan yang lengkap dan mengelaborasi secara luas terkait konsep-konsep penuaan ditempat yang tergolong masih baru. Penulis memberikan penjelasan dari berbagai sisi baik dari segi kependudukan, ekonomi, lingkungan, budaya, dan isu-isu terkini seperti perubahan iklim.

Penulis memberikan dua poin besar penting dalam mendukung proses penuaan ditempat dimana keberadaan lansia di sebuah kota akan sangat dipengaruhi oleh transformasi-transformasi yang dialami kota tersebut. namun, para lansia juga akan mempengaruhi dan juga menjadi pendorong terjadinya transformasi perkotaan. Oleh karena itu, pelibatan lansia perlu dilakukan dalam setiap aspek kehidupan di masyarakat sehingga lansia dan penduduk usia lainnya dapat hidup secara harmonis dan tetap dinamis.

Buku ini dapat dijadikan sebuah pegangan bagi para akademisi, dan penentu kebijakan yang berhubungan dengan perkembangan kota karena lansia menduduki profesi yang cukup besar dalam struktur penduduk. Buku ini juga memberikan pemahaman bahwa para lansia tidak hanya menjadi beban namun justru dapat berperan sebagai pendorong terjadinya perkembangan perkotaan dan pembangunan yang lebih inklusif.

PUSTAKA ACUAN

- Ackroyd, P. (2001). *London: The Biography*. Nan A. Talese.
- Benton-Short, L. (2020). Book Review: Extreme Cities: The Peril and Promise of Urban Life in the Age of Climate Change. *City & Community, 19*(3), 804–806. <https://doi.org/10.1111/cico.12406>
- Buffel, T., & Phillipson, C. (2023). *Ageing in Place in Urban Environments: Critical Perspectives* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003229322>
- Christensen, K., Doblhammer, G., Rau, R., & Vaupel, J.W. (2009). Ageing populations: The challenges ahead. *The Lancet, 374*(9696), 1196–1208. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(09\)61460-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(09)61460-4)
- Fatmah, F., Dewi, V. P., & Priotomo, Y. (2019). Developing age-friendly city readiness: A case study from Depok City, Indonesia. *SAGE Open Medicine, 7*, 205031211985251. <https://doi.org/10.1177/2050312119852510>
- Hand, C., Laliberte Rudman, D., Huot, S., Pack, R., & Gilliland, J. (2020). Enacting agency: Exploring how older adults shape their neighbourhoods. *Ageing and Society, 40*(3), 565–583. <https://doi.org/10.1017/S0144686X18001150>
- Kern, L. (2022). *Gentrification Is Inevitable and Other Lies*. Verso.
- Lefebvre, H. (1968). *Le droit à la ville*. Anthropos.
- Lefebvre, H. (2003). *The urban revolution* (2nd ed.). University of Minnesota Press.
- Marešová, P., Mohelská, H., & Kuča, K. (2015). Economics Aspects of Ageing Population. *Procedia Economics and Finance, 23*, 534–538. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00492-X](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00492-X)
- McElroy, E. (2019). Samuel Stein 2019: *Capital City: Gentrification and the Real Estate State*. London: Verso. *International Journal of Urban and Regional Research, 43*(5), 1001–1003. <https://doi.org/10.1111/1468-2427.12835>
- Romanello, M., McGushin, A., Di Napoli, C., Drummond, P., Hughes, N., Jamart, L., Kennard, H., Lampard, P., Solano Rodriguez, B., Arnell, N., Ayeb-Karlsson, S., Belesova, K., Cai, W., Campbell-Lendrum, D., Capstick, S., Chambers, J., Chu, L., Ciampi, L., Dalin, C., ... Hamilton, I. (2021). The 2021 report of the Lancet Countdown on health and climate change: Code red for a healthy future. *The Lancet, 398*(10311), 1619–1662. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01787-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01787-6)
- Wahl, H. W., & Oswald, F. (2010). Environmental Perspective on Ageing. In D. Dannefer & Phillipson (Eds.), *The SAGE Handbook of Social Gerontology* (pp. 111–124). SAGE.
- Warnes, A.M., Friedrich, K., Kellaher, L., & Torres, S. (2004). The diversity and welfare of older migrants in Europe. *Ageing and Society, 24*(3), 307–326. <https://doi.org/10.1017/S0144686X04002296>
- Warnes, A.M., & Williams, A. (2006). Older Migrants in Europe: A New Focus for Migration Studies. *Journal of Ethnic and Migration Studies, 32*(8), 1257–1281. <https://doi.org/10.1080/13691830600927617>
- WHO. (2022, October 1). Ageing and Health [Organization Website - News]. *World Health Organization*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>
- Wiles, J. L., Leibling, A., Guberman, N., Reeve, J., & Allen, R.E.S. (2012). The Meaning of “Aging in Place” to Older People. *The Gerontologist, 52*(3), 357–366. <https://doi.org/10.1093/geront/gnr098>